

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling, 1976 yang dikutip Widiawan, 2011

Teori agensi membahas tentang masalah prinsipal dan agen dalam pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan, antara pemasok modal yang berbeda, dan dalam pemisahan penanggung risiko, pembuatan keputusan dan fungsi pengendalian dalam perusahaan.

Pihak yang berperan sebagai prinsipal adalah pemegang saham, sedangkan pihak yang bertindak sebagai agen adalah manajer.

Eisenhardt (1989) dalam Nirmala (2013) berpendapat bahwa:

Teori keagenan (*agency theory*) dilandasi oleh beberapa asumsi. Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*, sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Ikhlasia, 2012 menjelaskan bahwa:

Berdasarkan asumsi pertama mengenai sifat manusia yang mementingkan dirinya sendiri dapat terlihat dari perilaku principal dan agent. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari keterlibatannya

dalam hubungan agensi, seperti memutuskan untuk melakukan auditor switching karena adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu dengan auditor.

Teori agensi dijadikan dasar pada hipotesis pertama, adanya persepsi bahwa klien lebih percaya pada data yang di audit oleh auditor bereputasi baik menyebabkan manajemen tidak akan mengganti jika perusahaan telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP big 4 yang dianggap memiliki reputasi dan kualitas yang baik (Lestari 2012).

Penelitian ini juga menjadikan teori agensi sebagai dasar hipotesis kedua. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sinaga (2012) perusahaan yang besar berusaha untuk dapat mengurangi agency cost karena kompleksitas usaha serta adanya peningkatan pemisahan antara manajemen dan kepemilikan. Dengan demikian, manajemen akan berusaha mempertahankan auditornya agar tidak terjadi peningkatan *agency cost*.

Teori agensi juga dijadikan dasar hipotesis ketiga bahwa klien yang mengalami kesulitan keuangan cenderung akan mengganti auditornya. Menurut Francis dan Wilson (1988) dalam Nirmala (2013) klien yang mengalami *Financial Distress* cenderung akan mengganti auditornya dengan auditor yang lebih independen. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur terhadap laporan keuangan yang dihasilkan manajemen.

Teori agensi juga dijadikan dasar pada hipotesis keempat bahwa Adanya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili

suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung keberadaan manajemen (Kartikawati, 2009 dalam Primasari, 2011).

2. Pergantian Kantor Akuntan Publik (*Auditor Switching*)

Nasser et al, 2006 dalam Netty, 2014:

Auditor switching merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal itu muncul karena adanya kewajiban rotasi audit di Indonesia, dengan adanya rotasi auditor mengakibatkan masa perikatan audit (*audit tenure*) yang lebih pendek dan perusahaan akan melakukan perpindahan auditor.

Dalam menerima suatu perikatan, seorang auditor memiliki tanggung jawab profesional terhadap masyarakat, klien, dan anggota profesi akuntan publik lainnya.

Oleh karena itu, keputusan untuk menerima klien audit baru atau melanjutkan hubungan dengan klien yang telah ada tidak boleh di anggap remeh.

Febrianto, 2009 menjelaskan bahwa:

Pergantian KAP secara wajib dengan sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu independensi auditor. Jika pergantian auditor terjadi secara sukarela, maka perhatian utama adalah pada sisi klien. Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara wajib, perhatian utama beralih kepada auditor.

Mardiyah (2002) dalam Wijayanti dan Januarti (2011) menyatakan:

Dua faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP adalah faktor klien (*Client-related Factors*), yaitu : kesulitan keuangan manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO) dan faktor auditor (*Auditor-related Factors*), yaitu: fee audit dan kualitas audit.

Klien mengganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan (*voluntary*), yang terjadi adalah salah satu dari dua hal yaitu

auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Manapun di antara keduanya yang terjadi, perhatian adalah pada alasan mengapa peristiwa itu terjadi dan keauditor mana klien tersebut akan berpindah. Jika alasan pergantian tersebut adalah ketidakpastian atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien.

Sebaliknya, ketika pergantian auditor terjadi karena peraturan yang membatasi *tenure*, seperti yang terjadi di Indonesia, maka perhatian utama beralih kepada auditor pengganti, tidak lagi kepada klien. Pada pergantian secara wajib, yang terjadi adalah pemisahan paksa oleh peraturan. Ketika klien mencari auditor yang baru, maka pada saat itu informasi yang dimiliki oleh klien lebih besar dibandingkan dengan informasi yang dimiliki auditor. Ketidaksimetrisan informasi ini logis karena klien pasti memilih auditor yang kemungkinan besar akan lebih mudah untuk sepakat tentang praktik akuntansi mereka. Sementara itu, auditor bisa jadi tidak memiliki informasi yang lengkap tentang kliennya. Jika kemudian auditor bersedia menerima klien baru, maka hal ini bisa terjadi karena auditor telah memiliki informasi yang cukup tentang klien baru itu atau auditor melakukannya untuk alasan lain, misalnya alasan finansial.

3. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah sebuah organisasi yang memberikan pelayanan jasa akuntansi profesional kepada perusahaan atau masyarakat. Salah satu jasa yang diberikan oleh KAP adalah jasa audit umum atas laporan keuangan perusahaan. Peraturan Menteri Keuangan No. 3 17/PMK.01/2008, di mana Kantor

Akuntan Publik (KAP) memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas untuk jangka waktu 6 (enam) tahun buku berturut-turut, sedangkan pemberian jasa audit oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut, lalu diatur kembali dalam bentuk PP 20/2015. Jika sebelumnya, berdasarkan PMK 17/2008 sebuah KAP dibatasi hanya boleh melakukan audit laporan keuangan historis perusahaan dalam 6 tahun berturut-turut dan AP dalam 3 tahun berturut-turut, maka berdasarkan PP 20/2015 ini tidak ada pembatasan lagi untuk KAP. Adapun pembatasan hanya berlaku untuk AP yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut.

Menurut Riyatno (2007) dalam Fuji (2013):

Ukuran KAP merupakan perbedaan jumlah klien dan jumlah anggota yang dimiliki oleh suatu kantor akuntan publik.

Menurut Beatty (1989) dalam Devianto (2011):

Ukuran KAP dapat dilihat dari berbagai hal yang terkait dengan KAP, seperti jumlah klien dan jumlah pendapatan KAP tersebut. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP merupakan perbedaan KAP yang didasarkan pada jumlah klien, jumlah anggota, dan jumlah pendapatan dari KAP tersebut.

Menurut IAI dalam Buku Direktorat IAI 2001:

Mengklasifikasikan KAP yang beroperasi di Indonesia menjadi dua, yaitu (1) KAP yang melakukan kerjasama dengan KAP asing, dan (2) KAP yang tidak melakukan kerjasama dengan KAP asing.

Menurut Widiawan 2011:

Di Indonesia, jumlah kantor akuntan publik dari tahun ke tahun semakin bertambah sejalan dengan semakin pesatnya perekonomian dan bisnis. Sampai saat ini telah terdapat lebih dari 500 kantor akuntan publik yang dapat digolongkan menjadi kantor akuntan besar, sedang, dan kecil. Kantor akuntan publik yang tergolong besar hanya sedikit jumlahnya dan umumnya bekerjasama dengan kantor-kantor akuntan yang berskala internasional.

Menurut Mayangsari (2002) dalam Devianto (2011):

Berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan tentang ukuran KAP di Indonesia banyak yang mengklasifikasikan ukuran KAP dengan menggunakan proksi KAP yang melakukan afiliasi dengan *Big Four* dan *Non-Big Four*.

Pengklasifikasian tersebut dilakukan dengan anggapan bahwa KAP *Big Four* mempunyai reputasi besar yang berskala universal. Berdasarkan pada penjelasan diatas maka dalam penelitian ini ukuran KAP diproksikan pada KAP yang melakukan afiliasi dengan *Big Four* dan KAP yang tidak melakukan afiliasi dengan *Big Four*. KAP yang masuk dalam jajaran *Big Four* adalah Pricewaterhouse Coopers, Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), Ernst and Young, dan Deloitte Touche Tohmatsu. Di Indonesia sendiri KAP yang telah berafiliasi dengan *Big Four* adalah:

1. KAP Osman Bing Satrio yang berafiliasi dengan KAP Deloitte Touche Tohmatsu. 25
2. KAP Haryanto Sahari yang berafiliasi dengan KAP Pricewaterhouse Coopers.
3. KAP Purwantono, Suherman, Surja yang berafiliasi dengan KAP Ernst and Young.
4. KAP Sidharta dan Widjaja yang berafiliasi dengan KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler.

4. Ukuran Perusahaan Klien

Perusahaan besar lebih banyak disorot oleh investor dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung menjaga citra perusahaan dengan cara memilih kantor akuntan publik besar untuk mengaudit laporan keuangannya. Jika mereka harus mengganti kantor akuntan publik, mereka juga akan memilih kantor akuntan publik besar (*big-4*) lainnya daripada berpindah ke kantor akuntan publik kecil (*non big-4*).

Perusahaan besar secara umum lebih kompleks daripada entitas yang lebih kecil. Pemisahan fungsi antara kepemilikan dan manajemen secara nyata lebih jelas, demikian halnya dengan operasi perusahaan yang semakin kompleks.

Palmrose (dikutip oleh Calderon dan Ofobike ,2008):

Menemukan bahwa seiring ukuran perusahaan bertambah, jumlah hubungan agensi meningkat. Hal ini menyebabkan prinsipal (misalnya kreditor) lebih sulit dan kompleks untuk memantau tindakan agen. Kondisi ini secara potensial diatasi dengan berganti ke auditor dari suatu KAP yang memiliki independensi tinggi untuk mengurangi biaya agensi. Jadi ada dorongan bagi dewan perusahaan yang lebih besar untuk memantau keahlian auditor, dan mengganti auditor sebagai sarana untuk mengurangi biaya pengawasan mereka.

Menurut Saiful dan Erliana (2010):

Ukuran klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat. Dari ketiga variabel ini, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini ukuran perusahaan klien diukur dari total aset.

5. *Financial Distress* (Kesulitan Keuangan)

Financial Distress adalah dimana suatu keadaan perusahaan sedang mengalami keuangan yang tidak sehat ataupun kesulitan keuangan. Tandanya perusahaan yang sedang dalam kondisi keuangan yang tidak sehat bisa dilihat laporan keuangannya. Dalam penelitian ini *Financial Distress* dihitung menggunakan rasio DER (Debt to Equity Ratio) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010); Suparlan dan Andayani (2010).

Rasio DER dihitung dengan total hutang dibagi dengan total ekuitas kemudian dikalikan dengan 100%. Total hutang merupakan total kewajiban suatu perusahaan (baik itu hutang jangka pendek maupun hutang yang jangka panjang), sedangkan total ekuitas merupakan total modal perusahaan itu sendiri (total modal saham yang telah disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Apabila semakin tinggi rasio DERnya itu menunjukkan total hutang semakin besar di banding dengan total ekuitas, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pelaku pasar.

Menurut Swartz dan Menon (1985):

Kesulitan keuangan perusahaan sebagai faktor yang mempengaruhi perusahaan berpindah KAP, dapat ditinjau dari dua cara yang berbeda, yaitu :

- a. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut menimbulkan kondisi yang dapat mendorong perusahaan berpindah KAP, jika kesulitan keuangan perusahaan berkorelasi dengan faktor-faktor yang dapat mendorong perusahaan berpindah KAP. Faktor-faktor tersebut antara lain perusahaan tidak setuju dengan hasil pemeriksaan auditor atau opini yang diberikan auditor pada laporan keuangan perusahaan adalah pendapat wajar dengan pengecualian, pergantian manajemen perusahaan, *fee* audit, jaminan yang diberikan auditor, dan faktor-faktor lain yang tidak diidentifikasi. Faktor-faktor tersebut sering terjadi dalam

bisnis yang mengalami ketidakpastian, sehingga perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung berpindah KAP daripada perusahaan yang sehat.

- b. Pengaruh faktor-faktor yang merupakan instrumen berpindah KAP, tergantung pada kondisi keuangan perusahaan karena pertama, faktor-faktor yang dikaitkan dengan berpindah KAP pada perusahaan yang terancam bangkrut mungkin tidak sama dengan faktor-faktor yang dihubungkan dengan berpindah KAP pada perusahaan yang sehat. Kedua, faktor-faktor lainnya yang relatif penting tergantung pada kondisi keuangan. Berpindah KAP pada perusahaan-perusahaan yang sehat mungkin termotivasi oleh faktor-faktor seperti jasa-jasa lainnya selain jasa audit, dan auditor pengganti memiliki spesialisasi dalam industri tertentu. Pada perusahaan yang terancam bangkrut berpindah KAP mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *fee* audit, dan hasil laporan audit yang mungkin menimbulkan masalah pada perusahaan yang terancam bangkrut.

6. Kepemilikan Institusional

Shleifer et al (1997), seperti dikutip Suparlan dan Andayani (2010):

Menyatakan bahwa kepemilikan institusional berperan mengawasi perilaku manajer untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan masa depan perusahaan.

Menurut Permanasari 2010:

Pengawasan tersebut akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan atas saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional.

Menurut Sutedi (2012: 21):

Investor institusional meliputi lembaga-lembaga keuangan yang mencakup bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, perusahaan investasi, dan lembaga keuangan lain.

Menurut Suparlan dan Andayani (2010):

Tingginya kepemilikan oleh investor institusional mendorong aktivitas monitoring karena besarnya kekuatan voting mereka yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen termasuk dalam memilih auditor, di mana auditor independen memiliki peranan penting dalam proses monitoring agar laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas dan dapat dipercaya.

Widiastuti (2012) dan Kane dan Velury (2004):

Menemukan hubungan antara meningkatnya proporsi kepemilikan institusional dengan permintaan jasa audit.

7. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik

Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Sinarwati, 2010). Perusahaan tidak akan mengganti KAP jika KAP nya sudah bereputasi.

KAP yang lebih besar (*Big 4*) dapat dianggap lebih mampu mempertahankan tingkat independensi yang memadai dari pada rekan-rekan mereka yang lebih kecil karena mereka dapat menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang lebih besar, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu (Nasser, *et al.* 2006). Selain itu KAP yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit yang tinggi dan menikmati reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis dan

karena itu akan berusaha untuk mempertahankan independensi mereka untuk menjaga image mereka (Nasser, *et al.* 2006).

8. Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik

Auditee yang lebih besar, karena kompleksitas operasi mereka dan peningkatan pemisahan antara manajemen dan kepemilikan sangat memerlukan KAP yang dapat mengurangi *agency cost* (Watts dan Zimmerman, 1990) dan ancaman kepentingan pribadi auditor (Hudaib dan Cooke, 2005). Selain itu, sebagai ukuran peningkatan perusahaan, kemungkinan bahwa jumlah konflik agensi juga meningkat dan ini mungkin akan meningkatkan permintaan untuk membedakan kualitas auditor (Nasser, *et al.* 2006).

9. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik

Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan tersebut untuk mengganti auditor dengan alasan keuangan. Nasser, *etal.* (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut.

Auditee yang bangkrut (memiliki rasio yang rendah) dan memiliki pengalaman akan posisi keuangan yang tidak sehat lebih memungkinkan akan melibatkan auditor yang memiliki independensi tinggi untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan kreditor sama halnya dengan mengurangi risiko permasalahan hukum (Nasser, *et al.* 2006).

10. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik

Kepemilikan institusional berperan mengawasi perilaku manajer untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan dan berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan, yaitu maksimalisasi nilai perusahaan (Sylvanata, 2005). Pengawasan institusi tersebut akan mengurangi masalah keagenan. Wibowo dan Rossieta (2009) menyatakan kepemilikan saham dapat menekan terjadinya moral hazard yang dilakukan manajemen yang berhubungan dengan peningkatan permintaan kualitas audit.

11. Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian Kantor Akuntan Publik dapat dirangkum sebagai berikut :

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian | Variabel | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|----|---|--|------------------|---|
| 1 | Faktor-Faktor Yang Mendorong Perpindahan Auditor (Auditor Switching) Pada Perusahaan-Perusahaan Di Surabaya Dan Sidoardjo (Nelly Kawijaya Dan Januarti, 2002) | -Variabel Dependen : Auditor Switching -Variabel Independen : Qualified Audit Opinion, Merger, Management | Regresi Logistik | Qualified Audit Opinion, Merger, Management Changes Dan Expansion Tidak Terbukti Mempengaruhi Auditor Switching |

| | | | | |
|---|---|---|------------------|---|
| | | Changes, Expansion | | |
| 2 | Mengapa Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik (Sinarwati,2010) | -Variabel Dependen: Pergantian KAP -Variabel Independen: Opini Going Concern, Pergantian Manajemen, Reputasi Auditor, Kesulitan Keuangan | Regresi Logistik | Pergantian Manajemen Dan Kesulitan Keuangan Berpengaruh Positif Terhadap Pergantian KAP Sedangkan Opini Going Concern Dan Reputasi Audit Tidak Berpengaruh Terhadap Pergantian KAP |
| 3 | Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Di Indonesia (Mariana Putri Wijayanti, 2010) | -Variabel Dependen: Auditor Switching -Variabel Independen : Ukuran Perusahaan Klien, Tingkat Pertumbuhan Klien, Financial Disress, Pergantian Manajemen, Opini Audit, Fee Audit | Regresi Logistik | Ukuran KAP Dan Fee Audit Berpengaruh Signifikan Terhadap Auditor Switching Sedangkan Ukuran Perusahaan Klien, Tingkat Pertumbuhan Klien, Financial Distres , Pergantian Manajemen Dan Opini Audit Tidak Berpengaruh Terhadap Auditor Switching. |
| 4 | Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan | -Variabel Dependen : Pergantian KAP -Variabel Independen: Kepemilikan | Regresi Logistik | Hasil Penelitian Membuktikan Ukuran KAP Berpengaruh Signifikan Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik |

| | | | | |
|---|---|--|------------------|--|
| | Manufaktur Di Indonesia (Patrilia Adityawati, 2011) | Institusional, Kesulitan Keuangan, Ukuran Klien, Opini Audit, Ukuran KAP | | Sedangkan Kepemilikan Institusional, Kesulitan Keuangan, Ukuran Klien Dan Opini Audit Tidak Berpengaruh Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik |
| 5 | Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan yang Terdaftar Di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik (Filka Rahmawati, 2011) | Variabel Dependen : Auditor Switching Variabel Independen : Reputasi Auditor, Opini Going Concern, Pergantian Dewan Komisaris, Kesulitan Keuangan dan Kepemilikan Institusional | Regresi Logistik | Secara Simultan : Reputasi Auditor, Opini Going Concern, Pergantian Dewan Komisaris, Kesulitan Keuangan dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap auditor switching. Secara Parsial : Reputasi Auditor berpengaruh terhadap pergantian KAP. Opini going concern, pergantian dewan komisaris, kesulitan keuangan dan kepemilikan institusional, tidak memiliki pengaruh terhadap perpindahan KAP |
| 6 | <i>Auditor Switching</i> Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Ni Wayan Juliantari Dan Ni Ketut Rasmini, 2013) | -Variabel Dependen: Auditor Switching -Variabel Independen: Ukuran KAP, | Regresi Logistik | Hasil Penelitian Membuktikan Ukuran Perusahan Klien Dan Ukuran KAP Berpengaruh Signifikan Terhadap Auditor Switching |

| | | | | |
|---|---|--|------------------|--|
| | | Ukuran Perusahaan Klien, Opini Audit, Pergantian Manajemen | | Sedangkan Opini Audit Dan Pergantian Manajemen Tidak Berpengaruh Terhadap Auditor Switching |
| 7 | Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI). (Frida Aurora Praharti,2013) | -Vaiabel Dependen: <i>Auditor Switching</i> -Variabel Independen : Pergantian Manajemen, Opini Audit, Perubahan Fee Audit, Dan Ukuran Perusahaan Klien | Regresi Logistik | Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Ukuran Perusahaan Klien Berpengaruh Signifikan Terhadap <i>Auditor Switching</i> Sedangkan Pergantian Manajemen, Opini Audit Dan Perubahan Fee Audit Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap <i>Auditor Switching</i> |
| 8 | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik (<i>Auditor Switching</i>) di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013) (Mega Octaviani, 2014) | Variabel Dependen : Pergantian KAP Variabel Independen : Opini Audit, Pergantian Manajemen, Kualifikasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien, Kondisi Keuangan Perusahaan klien | Regresi Logistik | Kualifikasi KAP dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pergantian KAP, sedangkan variabel Opini Audit, Pergantian manajemen dan kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP |
| 9 | Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Auditor Switching</i> | Variabel Dependen : <i>Auditor Switching</i> | Regresi logistik | Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Financial Distress</i> , Ukuran KAP, |

| | | | |
|--|---|--|---|
| <p>Oleh Perusahaan Di Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2013-2015) (Rezki Setiawan, 2016)</p> | <p>Variabel Independen : <i>Financial Distress</i>, Ukuran KAP, Pergantian Manajemen, Opini Audit</p> | | <p>Pergantian Manajemen, Opini Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Auditor Switching</i>.</p> |
|--|---|--|---|

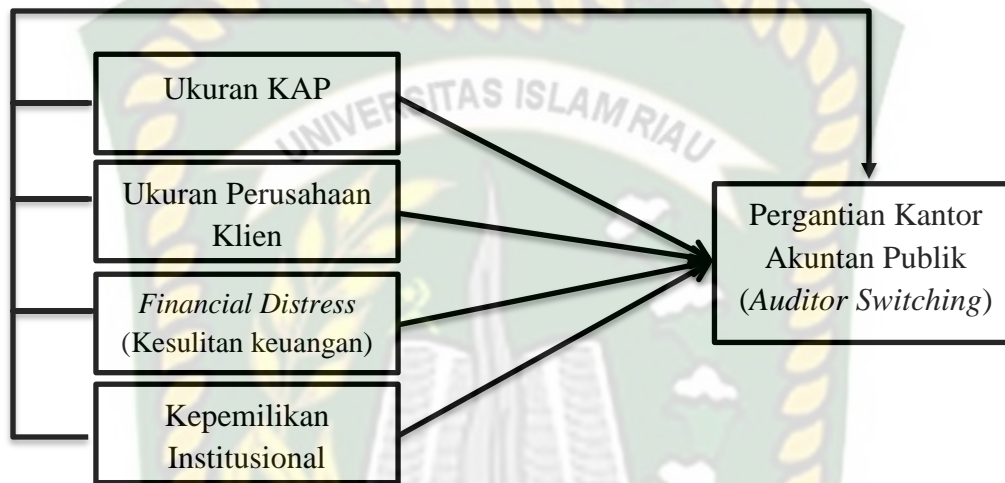


12. Model Penelitian

Untuk menggambarkan model penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar II.1

Model Penelitian



Variabel Independen

Variabel Dependen

B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik hipotesis bahwa:

H₁: Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia

H₂: Ukuran Perusahaan klien berpengaruh terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia

H₃: *Financial Distress* berpengaruh terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia

H₄: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia

H₅: Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Perusahaan Klien, *Financial Distress* dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia.

